

Daftar Isi

What is a Revival 2	1
Meja Redaksi	3
Alkitab =? Kebenaran Absolut	3
Pokok Doa	6
The Bible and Me	7
Krisis Zaman: Generasi 'The Da Vinci Code'	9
TKB	12
Interview: Pdt. Benyamin Fleming Intan	13
Q & A	15
SerSan	16

Penasihat:

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Julie Cokromulio
Rosdiana Sutanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.grii-singapore.org/pillar
pillar@grii-singapore.org

Pillar

34

Mei 2006

What is a Revival? Part 2

(concise version)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong (NREC 2004)

Kita telah membicarakan mengenai kebangunan rohani. Tuhan adalah Tuhan yang membangun manusia. Tuhan adalah Tuhan yang menyegarkan jiwa manusia yang ditebus dan yang dipilih oleh Dia. Gereja tanpa penyegaran dari Tuhan tidak mungkin hidup secara normal. Orang Kristen tanpa penyegaran yang terus-menerus dari Tuhan tidak mungkin hidup dalam jalan yang benar. Mengapa di Indonesia kita tidak melihat kebangunan besar terjadi? Kita perlu berdoa dan berjuang agar boleh terjadi kebangunan sejati. Jika kebangunan itu terjadi, apakah hal-hal yang akan menandai atau terlihat?

Bagaimana Kita Mengetahui Suatu Kebangunan Rohani Sejati?

Kebangunan rohani selalu dimulai dari beberapa orang yang menerima kebangunan pertama. Elia pertama-tama melihat kuasa Allah, lalu ia berani berkata kepada Ahab bahwa jika ia tidak berdoa, maka hujan tidak akan turun selama tiga setengah tahun. Ahab merasa memiliki kuasa politik besar, sehingga ia merasa lebih kuat, tetapi akhirnya ia harus mengakui bahwa ia tidak bisa berkutik di hadapan kuasa Allah. Akhirnya 400 orang nabi Baal dibinasakan oleh Elia. Elia telah mendatangkan kebangunan besar di gunung, di mana mereka berdoa mendatangkan api dari langit. Elia berdoa dan api Allah menyambar korban yang dipersembahkan. Maka kebangunan terjadi saat itu.

Orang Israel diajak menerima tantangan Elia yang berkata, "Jikalau Yehova adalah Allah, mengabdilah kepada Yehova; jikalau Baal adalah Allah, mengabdilah kepada Baal. Sampai kapan hatimu bercabang?" Seluruh kebangunan terjadi pada hari itu, setelah air yang lebih mahal dari emas dibuang habis oleh Elia. Elia bertindak seperti orang gila; dia bertindak melawan logika; tindakannya tidak dimengerti oleh manusia.

Karena tiga setengah tahun tanpa hujan, maka air yang tersisa menjadi lebih mahal dari berlian. Air itu kini ditumpahkkan semua oleh Elia di mezbah untuk membuktikan bagaimana pun basahnya, api akan tetap menghanguskan korban yang dipersembahkan. Tuhan ingin kita menyerahkan semua yang tersisa dengan sungguh-sungguh untuk menjadi korban demi kehendak Tuhan. Apakah air itu habis? Tidak. Tuhan akan menurunkan air berjuta-juta kali lebih banyak dari apa yang dituang.

Kebangunan dan Pengorbanan

Kita menginginkan kebangunan; kita menunggu kebangunan; kita berdoa minta kebangunan. Tetapi satu hal kita tidak mau lakukan—berkorban. Sama seperti orang Israel berkata, "Mesias datanglah..." Tetapi setelah Mesias itu datang, mereka mempertanyakan, mereka menyangkal dan bahkan mereka menyalibkan Dia. Demikian juga gereja yang meminta kebangunan gereja. Banyak doa

Berita Seputar GRII

1. MRII Bandung akan diresmikan tanggal 7 Mei 2006, pukul 09.00 WIB di Paskal Hyper Square Blok C 35, Jl. Pasir Kaliki.
2. PRII Denpasar sudah menempati tempat baru di Kompleks Istana Kuta Galeria, Promenade 3 No. 27-28, Jl. Patih Jelantik, Kuta, Denpasar, dengan Kebaktian Umum pukul 08.00 WITA.
3. SPIK 2006 "Pembelaan dan Perjuangan Iman" akan diadakan pada tanggal 20-21 Mei 2006 di Manggala Wanabakti, Jakarta, dan akan di-relay secara *live* ke Singapura.
4. Konser Perdana untuk Anak-anak akan diadakan tanggal 20 Mei 2006, pukul 16.00 di Manggala Wanabakti, Jakarta.

memohon kebangunan gereja adalah doa yang munafik, karena yang meminta kebangunan tidak mau membuang air yang terakhir, tidak mau berkorban. Orang yang berdoa meminta kebangunan adalah orang yang terus mempertahankan kehendak dan kepentingan diri, dan tidak menyerahkan diri. Kita ikut *retreat*, ikut kebaktian, kita mendengar khotbah, mendengar kesaksian, tetapi siapa yang berkata, "Saya mau pergi mengabarkan Injil?"

Kita menginginkan kebangunan, tetapi kita tidak mau berkorban. Itu omong kosong! Itu pura-pura, egois, dan hanya berpusat pada diri sendiri. Kita hidup menipu Tuhan. Jika saya masih memiliki banyak air mata, saya akan terus berlinang-linang menangisi zaman ini, menangisi hidup kita, menangisi keegoisan kita. Setiap kali saya mendengarkan orang berkorban, mendengar orang mengabarkan Injil, mendengar orang yang meninggalkan keluarga, rumah, negara, dari jauh melintasi gunung, laut, hutan pergi ke tempat di mana dia harus belajar bahasa yang baru, masuk dalam tempat yang berbahaya, saya ingin menangis. Sudah ada dua misionaris yang berkata kepada saya sebelum mereka naik pesawat terbang, "Saya kecewa di Indonesia, karena setelah studi di dua sekolah khusus untuk pengertian Islamologi, mendapatkan gelar Master, mempelajari penginjilan lintas budaya, lalu waktu masuk ke dalam pelayanan misi, ternyata saya dilarang memberitahkan Injil kepada orang Islam oleh badan misi di mana saya bergabung." Bukankah misi datang untuk

mengabarkan Injil? Tetapi justru misi itu ketakutan pemerintah menutup kantor mereka, maka mereka hanya diminta ke dalam gereja yang ada dan menjadi pendeta di situ. Mereka tidak diperkenankan menyentuh atau menginjili orang Islam yang belum mendengar Yesus Kristus.

Orang yang mengabarkan Injil adalah orang yang membayar harga. Mereka menanti dan melihat kebangunan itu sungguh-sungguh terjadi. Ketika air yang lebih berharga daripada emas dibuang habis barulah air hujan turun untuk memberikan air yang berlimpah kepada kita. Ketika Elia tidak takut dibunuh, barulah dia mempunyai kekuatan untuk membunuh 400 orang nabi palsu. Jikalau dia sendiri tidak berkorban, tidak mungkin dia melihat Tuhan mengaruniakan satu lembar baru untuk kerajaan dan untuk umat-Nya. Apa yang digerakkan dan apa yang dikerjakan adalah kita mau melihat adanya lembaran baru di dalam sejarah Indonesia.

Apa yang Terlihat Ketika Kebangunan Itu Hadir?

1. Ada visi sejati. Kebangunan sejati datang dari visi yang benar dari Tuhan. Visi adalah suatu *sharing* Tuhan Allah untuk membukakan rahasia rencana kekal-Nya dan apa yang Ia mau kerjakan di bumi bagi umat-Nya. Visi berarti kita melihat rencana kekal Allah yang sejati. Kebangunan rohani harus dimulai dari visi ini. Tanpa visi, rakyat akan binasa; tanpa visi, rakyat menjadi buta; tanpa visi, manusia hidup secara rutin dan tidak mempunyai arah. Karena itu, visi menghidupkan anak-anak Allah, visi mengarahkan hidup anak-anak Allah, dan visi memberikan kekuatan di dalam pelayanan anak-anak Allah.

2. Ada Firman sejati.

Kebangunan sejati terjadi ketika kita kembali mendengar suara dari Firman Tuhan untuk mengarahkan apa yang dilihat. Apa beda budaya Yunani atau Helenistik dengan budaya Ibrani?

Budaya Helenistik adalah budaya penelitian untuk melihat alam, sedangkan budaya Ibrani adalah budaya mendengarkan interpretasi wahyu Allah atas dunia ciptaan. Tuhan minta orang-orang di dunia melihat apa yang dicipta, tetapi Tuhan berbicara kepada orang-orang pilihan-Nya. Bahagia paling besar di dunia adalah boleh mendengar Firman Tuhan yang keluar dari mulut Tuhan

Allah sendiri. Untuk mengerti dan menginterpretasi segala sesuatu yang dicipta dalam alam hanya mungkin ketika supra alam memberikan kepada kita kebijaksanaan untuk mengertinya. Itulah sebabnya, hal kedua, kebangunan terjadi karena mendengarkan Firman yang mengandung makna untuk mengerti isi hati Tuhan dan untuk memberikan kunci interpretasi mengerti segala yang diciptakan. Jikalau tidak mendengar dulu Firman Tuhan yang benar tidak mungkin ada kebangunan rohani yang sejati.

3. Ada iman sejati. Kebangunan membentuk iman kepercayaan yang sejati. Di mana ada kebangunan sejati, di situ terjadi pengajaran doktrin yang benar. Kalau tidak kembali kepada doktrin yang benar tidak akan terjadi kebangunan yang sejati. Doktrin atau pengajaran iman yang benar akan membentuk iman kepercayaan yang sejati. Inilah ciri ketiga dari kebangunan: iman kepercayaan.

4. Ada pemikiran sejati. Kepercayaan sejati akan disusul dengan pemikiran-pemikiran yang benar. Secara metodologi studi, definisi saya mengenai iman adalah kembalinya rasio untuk setia kepada kebenaran. Rasio yang suka memberontak harus kembali dan tunduk di bawah kebenaran, itulah iman. Kesetiaan kekuatan pikiran kembali kepada kebenaran, disebut sebagai iman. Di mana kebangunan rohani terjadi, di situ orang berhenti berbuat dosa; di mana kebangunan rohani terjadi, di situ dosa dibasmikan. Manusia mulai belajar saling mengasihi, belajar hidup suci, belajar membantu orang lain, belajar jujur, berhenti korupsi, belajar untuk berhenti dari segala dosa dan perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Di mana kebangunan rohani terjadi, kelakuan etika masyarakat dan moral rakyat meningkat. Jika kebangunan terjadi maka hal-hal tersebut akan terjadi di mana-mana. Di mana ada kebangunan rohani sejati, di sana ada perubahan moral menuju kesucian, keadilan, dan kebajikan.

Kiranya tanda-tanda kebangunan rohani yang sejati ini boleh terlihat di dalam dunia kita sekarang ini, karena Allah telah memberikan kebangunan kepada kita. Amin.



Merespons Panggilan di KKR
Paskah Regional Cengkareng, 2006

Dari Meja Redaksi

Pillar edisi kali ini menampilkan dua buah artikel yang membahas Alkitab *adalah* Firman Tuhan. Doktrin Alkitab atau Bibliologi adalah doktrin dasar yang wajib diketahui oleh setiap anak Tuhan agar kita dapat membela dan memperjuangkan iman kita di zaman yang bengkok ini—zaman yang selalu berusaha menggeser dan menggantikan otoritas mutlak Alkitab dengan sampah dunia. Salah satu contoh sampah dunia yang sedang hangat belakangan ini adalah buku "The Da Vinci Code." Artikel Krisis Zaman: Generasi "The Da Vinci Code" membawa kita melihat ke dalam zaman kita sekarang dan bagaimana kita sebagai pemuda-pemudi Kristen meresponi panggilan kita di tengah-tengah krisis zaman ini.

Bersyukur kepada Tuhan dengan berdirinya "Reformed Center for Religion & Society" yang akan melakukan pelayanan dalam bidang mandat budaya khususnya agama dan masyarakat—suatu pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepada Gerakan Reformed Injili untuk mengembalikan zaman ini kepada kemuliaan Tuhan. *Congratulations* dari Pillar!

Satu dari beberapa pertanyaan yang diterima oleh Pillar bulan lalu akan dijawab dalam edisi ini. Pillar bersyukur untuk respon para pembaca yang sudah diterima via e-mail. Bagi pembaca baru Pillar yang ingin membaca edisi-edisi lalu, kalian bisa mendapatkannya di www.grii-singapore.org/pillar dan Pillar juga menunggu masukan dan saran kamu yang bisa dikirim ke pillar@grii-singapore.org.

Redaksi Pillar



Alkitab =? Kebenaran Absolut

Dalam seminar dengan tema "Wahyu dan Pengwahyu" Pdt. Stephen Tong menceritakan sebuah tanya jawab antara seorang jemaat dengan pendetanya. Orang tersebut menantang Pak Pendeta, "Tolong buktikan bahwa Alkitab itu benar!" Lalu Sang Pendeta menjawab, "Baik, mari kita sama-sama buka Alkitab dari 2 Timotius 3:16...." Tetapi segera dipotong oleh jemaat tersebut, "Tunggu Pak, *masak* membuktikan kebenaran Alkitab dengan Alkitab?" Ini sebenarnya tipikal dialog yang sering terjadi. Kadang kita sendiri juga penasaran dan ingin mencari bukti mengapa Alkitab itu dianggap sebagai standar kebenaran yang absolut. Mana buktinya bahwa Alkitab adalah standar kebenaran yang absolut? Jawaban yang sering kita terima adalah: "Buktinya adalah bahwa Alkitab menyatakan demikian." "Ah, apa tidak ada yang lain? Misalnya bukti secara sains, atau bukti arkeologi tentang hal-hal di dalam Alkitab, atau ada kitab dalam Alkitab yang bisa digunakan untuk meramal politik internasional saat ini, atau apalah..., tapi jangan bilang dong kalau buktinya itu didapat dari Alkitab sendiri... itu sih namanya muter-muter *doang*..." Seringkali kita juga berpikir demikian, iya kan? Walaupun kita tahu sebenarnya satu-satunya hal yang dapat mengesahkan otoritas Alkitab adalah Alkitab itu sendiri.

Basic Belief dan Realita

Pertama-tama kita akan mengikuti golongan *Reformed Epistemologist*, yang beranggotakan sekumpulan filsuf yang memegang *Reformed Theology*. Mereka menulis esai-esai yang dikumpulkan dalam buku berjudul "Faith and Rationality." Buku ini diedit oleh dua orang

terkenal. Satu adalah ahli filsafat analitis, Alvin Plantinga, sedangkan satu lagi adalah Nicholas Wolterstorff, orang yang pemikirannya diakui dalam banyak bidang. Buku ini intinya membahas tentang keabsahan suatu kepercayaan. Mereka menyatakan bahwa dalam diri manusia ada yang disebut dengan *basic belief*. *Basic belief* adalah suatu kepercayaan dasar yang dipegang seseorang walaupun tidak ada bukti yang cukup mengapa ia berpegang kepada kepercayaan tersebut. Kepercayaan dasar ini mendasari cara pandang seseorang dan juga mempengaruhi cara berpikir seseorang. Seorang anggota GRII ketika membaca dalam Alkitab bahwa Tuhan Yesus berjalan di atas air akan berkata, "Ini adalah bukti bahwa Tuhan Yesus adalah Allah!" Tetapi seorang Liberal akan berkata, "Ah, ini adalah bukti bahwa catatan Alkitab itu penuh dengan mitos dari gereja mula-mula... *masak* ada orang berjalan di atas air?" Mengapa bisa berbeda begini? Karena *basic belief* yang berbeda membuat tiap-tiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu hal yang sama.

Apa sebenarnya *basic belief* ini? Salah satu jawaban diberikan oleh George Mavrodes. Profesor filsafat dari University of Michigan ini memberikan suatu penjelasan bahwa *basic belief* terjadi dalam "wadah" di mana seseorang mempercayai sesuatu tanpa perlu memperoleh dukungan bukti atau argumentasi rasional mengapa dia percaya. Wadah ini merupakan sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan.¹ Seseorang dapat saja menjadi Kristen karena ia percaya bahwa Yesus Kristus bangkit dari antara orang mati, dan mengapa ia bisa

percaya bahwa Yesus Kristus bangkit dari antara orang mati tidak dapat dijelaskan, karena wadah untuk menampung *basic belief*-nya seolah-olah di-*set* untuk dapat menerima hal ini. Ia tidak perlu memperoleh penjelasan rasional apa pun untuk hal ini. Setiap orang memiliki *basic belief* dan setiap orang boleh mempercayai sesuatu secara absah tanpa dukungan bukti apa pun. Misalkan ada orang yang percaya bahwa roh nenek moyangnya masih berkeliaran di dunia ini, dan karena itu roh nenek moyang ini diberikan kopi tiap pagi. Kalau kita berkata bahwa roh nenek moyangnya sudah tidak ada di dunia ini, dan yang pasti sudah tidak bisa minum kopi lagi, maka dia akan menolak untuk setuju dengan kita. Kalau kita meminta bukti kehadiran nenek moyangnya, ia akan berkata, "Dia ada tapi tidak kelihatan, tidak teraba, tidak terdengar, tapi pokoknya ada." "Lho? Bagaimana tahu dia ada?" "Yah, saya percaya saja bahwa dia ada." Nah, inilah yang namanya *basic belief*. Tidak perlu bukti secara rasional, empiris, dan sebagainya.

Tetapi di sini ada sedikit masalah. Bukankah ini berarti bahwa semua kepercayaan dan agama tidak bisa disangkal keabsahannya? Apa perbedaan orang Kristen yang dengan *basic belief*-nya mempercayai Tuhan Yesus dengan orang Islam yang mempercayai Allahnya Mohammad? Karena itu John Frame dalam *5 Views on Apologetics* mengatakan bahwa *basic belief* baru dapat dipegang secara sah hanya bila *basic belief* tersebut sesuai dengan realita.² Lalu apa itu realita? Bagaimana kita tahu realita itu benar adanya?

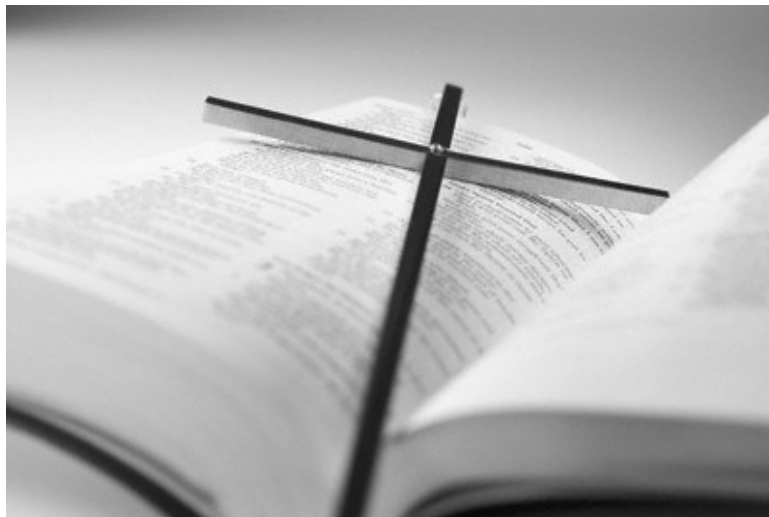
Basic True Belief

Untuk menjawab pertanyaan di atas, Van Til³ menyimpulkan epistemologi yang benar ke dalam dua langkah. Pertama adalah bahwa Allah mengetahui segala sesuatu tentang segala sesuatu. Dengan demikian, Ia adalah satu-satunya Sumber

pengetahuan sejati mengenai realita. Yang kedua adalah bahwa pikiran manusia diciptakan untuk tunduk kepada otoritas Allah, atau meminjam istilah Van Til, berpikir secara analogis (*thinking God's thought after Him*).⁴ Otak kita ini tidak diciptakan Tuhan untuk berpikir secara otonomi melainkan untuk tunduk kepada Allah. Dengan demikian, Allah berdaulat memilih apa yang ingin Dia nyatakan dan berdaulat memilih bagaimana Dia menyatakannya.

Allah dalam kedaulatan-Nya telah memilih Alkitab sebagai cara untuk menyatakan Diri-Nya dan kehendak-Nya secara tertulis bagi kita supaya kita tunduk kepada-Nya. Karena itu Alkitab berotoritas tertinggi sehingga tidak ada yang dapat membuktikan dan mengesahkan keabsahan otoritas Alkitab kecuali Alkitab sendiri. Mengapa? Karena Allah menyatakan demikian. Bagaimana Allah menyatakannya? Dengan Firman-Nya di dalam Alkitab. Alkitab adalah satu-satunya sumber yang

berhak menentukan sah tidaknya Alkitab dijadikan ukuran kebenaran absolut. Tetapi bukankah ini sih sama saja dengan komentar pada awal pembahasan kita? "...kita cuma muter-muter *doang*..." Tetapi mari kita pikirkan dulu... kalau Alkitab adalah kebenaran mutlak dengan otoritas tertinggi, dapatkah kita memakai sesuatu di luar Alkitab untuk membuktikan sah atau tidaknya klaim ini? Tidak! Karena dengan demikian kita sedang melengserkan Alkitab sebagai otoritas paling tinggi dengan sesuatu di luar Alkitab.⁵ Jika Alkitab itu benar karena ada bukti secara rasio manusia, maka sebenarnya Alkitab berada di bawah penilaian pemikiran rasional kita. Jika Alkitab itu benar karena dibuktikan oleh penggalian arkeologis dan lain-lain, maka Alkitab sebenarnya bukanlah otoritas tertinggi. Ini dikarenakan posisi Alkitab yang adalah otoritas tertinggi, sehingga keabsahan Alkitab sebagai otoritas tertinggi hanya dapat disahkan oleh klaim otoritas tertinggi itu sendiri, yaitu Alkitab. Cara berpikir ini pun (*circular thinking*) sebenarnya kita pakai dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita membuktikan matematika dengan rumusan matematika, kita membenarkan suatu politik dengan cara politik, kimia dengan rumusan kimia, dan sebagainya. Semuanya akan menjadi *absurd* jikalau kita mencoba membuktikan suatu persamaan matematika dengan cara militer, atau rumusan kimia dengan politik, dan sebagainya. Jadi, *circular thinking* merupakan cara yang diakui dan sah dalam pembuktian, tetapi mengapa manusia justru *protes* ketika dipakai dalam pembuktian otoritas Alkitab?



Alkitab Sulit untuk di- "Trace Back" ...

"Rasul" bagi teolog-teolog Liberal, Immanuel Kant, dalam buku *Religion Within The Limits of Reason Alone* mengaplikasikan pemikirannya tentang dunia *noumena* yang tidak mungkin diketahui dan dunia *fenomena*

yang dapat kita pahami. Menurut Kant, Allah adalah sesuatu yang tidak mungkin diketahui, sehingga adalah sesuatu yang terlalu berani jika kita mengatakan bahwa kita mengenal Dia melalui Alkitab. Konsekuensinya, sulit untuk mengatakan Alkitab adalah Firman Allah, karena untuk mengenal Alkitab secara penuh, kita harus menelusuri dan melintasi sejarah serta perbedaan budaya dan bahasa hingga zaman tulisan-tulisan itu ditulis.⁶ Ini adalah hal yang tidak mungkin dilakukan dengan akurat sekarang, ribuan tahun setelah penulisan Alkitab. Dan karena itu juga, tidak mungkin Alkitab yang sulit untuk diketahui akhirnya ini dijadikan otoritas tertinggi bagi manusia. Teolog-teolog modern yang mengidolakan Kant pun bermunculan di abad 20-an dan Alkitab dijadikan sasaran penilaian rasio dan obyek riset sebelum ditentukan layak tidaknya Alkitab memegang otoritas tertinggi bagi manusia.

Rudolf Bultmann mengatakan bahwa kita harus membersihkan Alkitab dari hal-hal supranatural karena itu hanya legenda, mitos, atau cerita rakyat saja. Schweitzer menulis buku yang dipenuhi oleh pemikiran dari orang-orang yang setuju bahwa Yesus yang asli sudah tidak bisa dikenal lagi karena catatan yang ada di dalam Alkitab sudah diberi terlalu banyak “bumbu”. Jadi menurut mereka Alkitab kita tidak bisa dipercaya karena terlalu banyak “bumbu” sehingga “rasa” aslinya hilang. Menurut Bultmann, kita harus melakukan demitologisasi atau pembersihan Alkitab dari mitos-mitos, maka Tuhan kita yang asli, *kerygma*, atau berita yang sesungguhnya akan muncul. Akibatnya, Tuhan Yesus tidak pernah berjalan di atas air, tidak pernah menyembuhkan orang sakit, apalagi membangkitkan orang mati, lebih-lebih sendirinya bangkit dari kematian pada hari ketiga. Ini keterlaluan! Hanya orang-orang Kristen yang kurang pendidikan, yang masih percaya dongeng orang-orang kampung, dan yang masih terbelakang saja yang mau terima Alkitab yang terlalu banyak “bumbu”!

Awal abad ke-20 muncul seorang pendeta dari gereja kecil di Swiss yang bernama Karl Barth.⁷ Barth menentang orang-orang Liberal, termasuk gurunya sendiri, Adolf von Harnack. Menurut Barth mereka terlalu membumikan Allah dengan mengurung Dia hanya dalam wilayah etika manusia dan menjadikan Dia objek penyelidikan para teolog yang notabene hanya manusia. Seharusnya Allah itu berbeda secara mutlak dengan kita (*the Wholly Other*). Kita tidak mungkin menjadikan Dia obyek penyelidikan karena kita tidak mungkin tahu siapa Dia kecuali Dia mewahyukan diri. Bagaimana cara Allah mewahyukan diri? Di dalam Kristus. Menurut Barth, Kristus adalah *satu-satunya* wahyu Allah. Bukan Alkitab! Allah tidak boleh disamakan dengan tulisan-tulisan manusia! Ini penghinaan! Jadi Barth menentang Liberalisme dengan semangat yang sama dengan orang-orang Liberal-dia juga sangat dipengaruhi Kant. Orang Liberal mengatakan Alkitab hanyalah tulisan biasa yang banyak mitos. Barth mengatakan, “Tidak, hanya secara *fenomena* Alkitab tulisan biasa, tetapi secara *noumena* Alkitab dapat menjadi Firman Tuhan.” Alkitab dapat menjadi wadah Tuhan berfirman kepada kita. Orang Liberal mengatakan keberadaan Yesus itu diragukan kesejarahannya. Mungkin saja tokoh Yesus dalam Alkitab ini hanya mitos saja... Barth mengatakan, “Tidak. Tidak masalah Yesus 2000 tahun yang lalu itu seperti apa. Itu hanya permasalahan dalam lingkup *fenomena*, tetapi secara *noumena* di dalam Kristus Allah mewahyukan diri bagi manusia.” Orang Liberal berkata tidak benar kalau Yesus bangkit, Barth mengatakan bahwa itu semua hanya masalah *fenomena*, yaitu sejarah (*Historie*). Yang penting secara *noumena* kematian Yesus membebaskan kita dari dosa. Yang penting adalah makna sejarah secara *noumena* (*Geschichte*), dan

bukan sejarah (*Historie*). Pemikiran Barth ini seperti mengatakan bahwa tidak masalah entah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 pernah benar-benar terjadi atau tidak, yang penting maknanya. Kalau kita percaya makna proklamasi, terlepas dari benar-benar pernah terjadi atau tidak, maka kita akan lebih nasionalis lagi, lebih mencintai Indonesia Pusaka. Tetapi apakah sah mempercayai sesuatu yang tidak benar-benar terjadi? Kalau Kristus tidak benar-benar mati dan bangkit di dalam sejarah, apa makna percaya kepada-Nya? Betapa bahayanya menggantungkan iman kepada hal yang tidak jelas seperti ini. Semua ini terjadi karena para teolog modern, dan juga Barth, meletakkan rasio sebagai otoritas tertinggi. Hal-hal di dalam Alkitab yang tidak cocok dengan rasio harus “dicocokkan” dulu. Jadi, bukan manusia (rasio) tunduk kepada wahyu Tuhan, tetapi menundukkan wahyu Tuhan kepada otoritas rasio. Inilah ciri utama dari pemikiran manusia berdosa yang berusaha otonom dari otoritas kedaulatan Allah dan Firman-Nya, seperti yang dikatakan Van Til.

Tidak Mungkin Dimengerti?

Baiklah, tetapi pernyataan Kant mengenai ketidakmungkinan untuk memahami Alkitab belum selesai terjawab. Apakah memang mustahil untuk memahami Alkitab? Apakah Alkitab mirip dengan buku-buku tulisan Hegel, seorang filsuf Jerman? Hegel bisa menuliskan kalimat yang terdiri dari 80 kata, dan kita bisa melewati berlembar-lembar halaman yang penuh dengan kalimat-kalimat seperti ini tanpa tahu apa yang

sedang ia bicarakan. Apakah Alkitab seperti itu? Atau sebenarnya Alkitab dituliskan dengan maksud agar umat Tuhan bisa mengenal Tuhan (sementara Hegel mungkin sengaja membuat kita bingung agar kita merasa diri kita bodoh dan menganggap Hegel pandai)? Jelas, Alkitab dituliskan agar manusia bisa mengerti kehendak-Nya, walaupun benar bahwa Alkitab menuliskan banyak hal yang secara rasional tidak dapat dipahami dan banyak hal yang sangat sulit dimengerti. Di sinilah letak penundukan rasio kepada otoritas Alkitab yang juga mencakup penerimaan dengan iman akan hal-hal yang tak terpahami oleh rasio manusia yang terbatas ini, maupun kesungguhan untuk secara bertahap dan terus-menerus belajar mengetahui hal-hal yang membutuhkan proses untuk dipahami. Tetapi, sekali lagi,

Alkitab adalah tulisan yang menyatakan maksud-Nya dengan sangat jelas. Apakah manusia menolak Alkitab karena manusia tidak dapat memahaminya? Tidak. Manusia menolak Alkitab karena manusia tidak mau menundukkan diri kepada Allah dan Firman-Nya.

Apakah seorang humanis menolak Alkitab karena tidak mungkin mengerti Alkitab? Tidak. Seorang humanis akan



Cornelius Van Til

(May 4, 1895 - April 17, 1987)
Born in Grootegast, the Netherlands,
was a Christian philosopher,
Reformed theologian, and
presuppositional apologist.

menolak Alkitab dan menganggapnya sebagai kitab suci orang-orang barbar ketika membaca kitab Yosua tentang pemusnahan etnis yang dilakukan Israel. Dia gagal melihat bagaimana Allah yang Maha Suci memakai umat-Nya sebagai alat-Nya untuk menghukum orang-orang Kanaan karena dosa mereka. Apakah kaum *universalist* yang percaya bahwa semua manusia akan selamat, salah mengerti Alkitab karena sulit dimengerti? Tidak. Mereka tidak mau menerima ajaran mengenai Allah yang Maha Adil memasukkan orang ke dalam neraka sehingga mereka harus menafsirkan Alkitab dengan begitu rumit untuk menghindari ajaran ini dan memasukkan pendapat mereka sendiri mengenai Allah yang Baik pasti tidak tega menghukum seorang manusia pun. Mengapa orang Liberal menolak otoritas Alkitab? Karena mereka tidak dapat mengerti? Tidak. Orang Liberal tidak dapat menerima otoritas Kitab yang menceritakan tentang seorang manusia bernama Yesus yang berjalan di atas air karena bagi mereka kisah mengenai manusia yang berjalan di atas air ini tidak sesuai dengan "akal sehat". Mengapa orang Yahudi sulit menerima Yesus sebagai Mesias? Apakah karena Yesaya 53 terlalu sulit dan berbelit-belit? Tidak, tetapi karena ada tudung bernama tradisi yang menghalangi mereka untuk melihat Yesus di dalam nubuat para nabi (lihat 2 Korintus 3:13-16). Tradisi mengatakan Mesias adalah pahlawan perang yang menang, bukan korban sembelihan, dan mereka berusaha untuk menafsirkan Alkitab dengan meletakkan Alkitab di bawah otoritas tradisi. Semua kekacauan ini adalah karena Alkitab diletakkan di bawah otoritas rasio, pengalaman, semangat Humanisme, sains, tradisi, dan lain-lain.

Jadi mengapa sebenarnya manusia sulit menerima klaim kebenaran absolut Alkitab? Karena, sebagaimana dikatakan Van Til, manusia menolak Allah dan mau berpikir secara otonom. Sejak dari taman Eden hingga sekarang, kesulitan manusia tetap sama, ingin menjadi seperti Allah dan menolak otoritas Firman-

Nya di dalam kehidupannya. Sampai kita jujur mau kembali kepada Allah dan hanya bila Roh Kudus membersihkan natur penolakan kita terhadap otoritas Allah dan Firman-Nya, barulah kita dapat melihat bahwa memang benar Alkitab memiliki otoritas tertinggi (2 Korintus 3:16). Kant mengatakan bahwa manusia sudah dewasa dan tidak perlu bergantung pada otoritas apa pun di luar dirinya sendiri. Tetapi Alkitab berkata bahwa Sang Pencipta manusia menetapkan bahwa manusia harus bergantung kepada-Nya. Otak kita tidak diciptakan untuk mandiri, tetapi untuk tunduk kepada kebenaran Firman Tuhan secara absolut. Bagaimana dengan Saudara? Ketika membaca Alkitab, siapakah yang memegang otoritas absolut: Saudara atau Alkitab?

Jimmy Pardede
Mahasiswa Institut Reformed Jakarta
Pemuda GRII Pusat

Endnotes

¹ Argumen ini diberikan Mavrodes dengan sederhana dan menarik dalam bentuk cerita mengenai dua orang yang sedang berbincang-bincang di pesawat dalam *Faith and Rationality*, London: Nortre Dame Press, 1983. Hlm. 100.

² Steven B. Cowan, *5 Views on Apologetics*, Grand Rapids: Zondervan, 2000. Hlm. 307.

³ Pembahasan pemikiran Van Til secara sederhana dapat dilihat melalui tulisan John Frame, *Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought*, NJ: P&R, 1995.

⁴ *Ibid.*, Hlm. 115.

⁵ Lihat pembahasan Wayne Grudem dalam *Systematic Theology*, Grand Rapids: Zondervan, 1994. Hlm. 78.

⁶ Immanuel Kant, *Religion Within the Limits of Reason Alone*, terj. Theodore Greene, NY: Harper & Row, 1960. Hlm. 103-104.

⁷ Pembahasan Teologi-teologi modern dengan ringkas disajikan oleh Harvie Conn, *Teologia Kontemporer*, terj. Lynne Newell, Malang: SAAT, cetakan ke-3, 1991.

Pokok Doa

- Bersyukur untuk pendewasaan MRII Medan, yang bertempat di Jl. Bambu I No. 30/47, Medan, pada tanggal 16 April 2006.
- Bersyukur juga untuk pendewasaan MRII Kuala Lumpur, bertempat di 45A, 1st floor, SS15/8A, Subang Jaya 47500, Kuala Lumpur, pada tanggal 23 April 2006.
- Bersyukur untuk Seminar HAM dan Kebebasan Beragama yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Reformed bagi Agama dan Masyarakat pada tanggal 28 April 2006. Kiranya melalui seminar perdana Pusat Pengkajian ini, Gerakan Reformed Injili dapat menjadi mercusuar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.
- Bersyukur untuk ribuan anak SD, SMP, SMU, dan kaum muda yang telah menghadiri KKR Paskah Regional dan mendapatkan kesempatan untuk mendengar Injil. Mari kita doakan mereka yang mengambil keputusan agar mengalami pertumbuhan dalam pengenalan sejati akan Kristus. Doakan juga pelayanan *follow-up* yang dilakukan oleh STEMI setiap minggu di sekolah-sekolah. Doakan KKR Paskah Regional Jakarta Utara, yang akan diadakan di Gepembri Kelapa Gading pada tanggal 6 Mei 2006. KKR Paskah Regional Depok akan diadakan di Hall Pusdiklat Bumiwyata pada tanggal 12 Mei 2006.
- Hampir semua MRII/GRII memiliki Sekolah Minggu, Persekutuan Remaja, dan Persekutuan Pemuda. Mari kita berdoa untuk ketiga bidang pelayanan ini agar dapat menjadi wadah pembentukan dan pembinaan generasi penerus yang menempatkan Kristus menjadi pusat segala bidang hidup mereka (mandat Injil dan mandat budaya).



The Bible and Me

The Bible and Self

Agustinus pernah memohon kepada Tuhan, "O God, let me know you. Let me know myself. That is all."¹ Ini adalah suatu permohonan tulus yang tidak akan pernah mendapat jawaban langsung dari Tuhan, memerlukan proses yang panjang bahkan seumur hidup, karena terdapat misteri yang begitu besar di dalam pribadi Allah dan manusia itu sendiri. Proses pengenalan diri dalam hidup seseorang adalah proses yang sangat penting karena ketika seseorang mencoba mengenal dirinya melalui sarana atau sumber yang salah, orang tersebut akan menderita selama dia hidup. "What I have determines who I am"-salah satu prinsip yang keliru ini akan membuat seseorang selalu sibuk dan menghabiskan seumur hidupnya untuk menggapai hal yang fana, sampai suatu ketika dia sadar bahwa dia sedang berjalan tanpa arah dan kosong. Satu-satunya sumber pengenalan diri yang sejati adalah Alkitab, melaluinya Pencipta mewahyukan tujuan penciptaan kepada ciptaan-Nya.

Pembacaan Alkitab seharusnya membawa kita semakin mengenal diri - pengenalan diri sebagai umat pilihan yang dianugerahkan keselamatan dan sangat berharga di mata-Nya, juga pengenalan diri sebagai manusia berdosa yang najis dan kotor di hadapan Allah yang kudus. Kita adalah pendosa yang dikasihi (*beloved sinners*). Pengenalan diri ini terjadi ketika kita membaca Alkitab, karena sebenarnya saat itu juga kita sedang dibaca oleh Alkitab. Proses ini bukan suatu proses yang nyaman, karena semakin ditelanjangi oleh Alkitab semakin pula seseorang akan menyadari betapa buruk dirinya, sedangkan manusia cenderung ingin menutupi hal tersebut bahkan kalau bisa dari dirinya sendiri. Proses ini membutuhkan kerendahan hati seseorang di hadapan Tuhan dan manusia. James Houston menulis, "Physics and chemistry may be the appropriate disciplines for understanding matter, but humility is the appropriate way for anyone to understand themselves."²

Anselm, *the great medieval scholar*, menulis sebuah puisi yang menggambarkan kerendahan hati yang dialami ketika menyadari dilema di dalam dirinya.

*Oh painful dilemma!
If I look into myself, I cannot endure myself.
If I look not into myself, I cannot face myself.
If I consider myself, my own face appalls me.
If I consider not myself, my damnation deceives me.
If I see myself, the horror is intolerable.
If I see not myself, death is unavoidable.³*

The Bible and Mine

"Wonder, which is the beginning of all deeper understanding, is an equivocal passion, involving both fear and happiness."⁴ Rasa

takut yang dialami ketika kita sadar akan keberdosaan dan kenajisan diri di hadapan Allah yang Maha Suci, serta rasa sukacita ketika kita menyadari bahwa kita telah diberikan anugerah dan rahmat Allah yang tidak terbatas adalah dua sikap hati yang seharusnya tidak boleh terpisahkan di dalam hati anak-anak Tuhan. Rasa takut yang tidak dibarengi dengan sukacita akan mengakibatkan kita hidup di dalam keputusasaan dan beban berat, sedangkan sukacita yang tidak dibarengi dengan rasa takut akan mengakibatkan kita hidup sembarangan dan kompromi terhadap perintah Tuhan.

Di dalam pergumulan pembacaan Alkitab, sering saya jatuh ke dalam dua respon yang salah. Respon pertama adalah menghakimi diri (*self-condemnation*) yaitu saat di mana saya menyadari betapa berdosa diri saya dan terus menerus menghakimi diri sendiri sehingga membuat saya hidup di dalam ketakutan dan tidak ada sukacita yang sejati. Dan di saat seperti ini, malahan saya masih dapat berbangga diri dan berpikir bahwa saya telah semakin dekat kepada pengalaman Paulus ketika dia mengatakan bahwa di antara orang percaya, dialah yang paling berdosa. Tetapi sebenarnya saat itu saya sedang sombong dan telah gagal mencicipi kebaikan dan rahmat Tuhan yang kekal dan abadi. Saya lebih memilih untuk

hidup sebagai budak daripada sebagai anak.

Pembacaan Alkitab yang seharusnya *God-centered* dapat membuat kita semakin *self-centered* tanpa kita sadari.

Respon kedua adalah membenarkan diri (*self-made righteousness*) yaitu saat di mana saya merasa diri baik bahkan lebih baik atau lebih rohani dibanding orang lain dan lebih parah lagi ketika saya berpura-pura rendah hati di dalam kesombongan hati ini. Saat itu saya

bersukacita karena kebaikan atau tingkat kerohanian yang saya pikir telah berhasil saya capai tetapi sebenarnya saya telah gagal memiliki hati yang takut akan Tuhan.

Kedua respon ini adalah respon yang salah di hadapan Tuhan - respon yang berakar dari kesombongan diri. "When a man is alone and silent before God, he becomes a sinner! Learn first to be alone, thus you will learn true worship which is to think highly of God and humbly of yourself - not more humbly of your neighbor, as if it lent you distinction, but remember you are in the presence of God - not more humbly than of your enemy, as if that made you better, for remember, you are before God."⁵ Ketika kita membandingkan diri kita dengan orang lain tanpa motivasi yang benar, kita akan jatuh ke dalam kesombongan. Datanglah ke hadapan Tuhan dengan seorang diri dan meminta anugerah untuk memampukan kita menempatkan diri di posisi yang seharusnya.

The Bible and I

Pembacaan Alkitab yang seharusnya *God-centered* dapat membuat kita semakin *self-centered* tanpa kita sadari. Saya akan mencoba memberikan dua contoh kasus yang pernah terjadi dalam pergumulan saya. Saat saya bergumul dengan perintah Tuhan, standar hukum yang begitu tinggi dan radikal membuat saya terus

menerus kecewa dan putus asa. Pergumulan ini tanpa saya sadari telah mengakibatkan saya semakin melihat pada diri (*self-centered*) dan lupa mengarahkan pandangan saya kembali kepada Kristus (*God-centered*).

Saat mata saya hanya menuju kepada diri saya sendiri, yang terlihat hanyalah kebobrokan dan kerusakan diri, tetapi ketika saya mengembalikan pandangan saya kepada Kristus, saat itulah saya kembali dapat melihat adanya pengharapan, pengampunan, serta pemulihan diri yang sejati. Ketika kita menginstropeksi diri dan menemukan cacat-cacat diri, biarlah proses ini membuat kita semakin menyadari bahwa kita membutuhkan Kristus dan belas kasihan Tuhan setiap saat. Perintah Kristus memang sangat radikal, tetapi kasih Kristus juga tidak kurang amat sangat radikal.

Kasus kedua bersangkutan dengan pemilihan bacaan Alkitab, misalnya ketika saya sedih saya cenderung memilih kitab Mazmur. Saya akui bahwa Tuhan selalu kembali mengingatkan saya akan penyertaan-Nya dan membawa saya kembali memuji and bersyukur kepada Tuhan melalui kitab Mazmur. Firman adalah untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang di dalam kebenaran (2 Tim 3:16).

Tetapi saya menyadari bahwa saya sering membaca Alkitab untuk kepentingan saya sendiri dan bukan karena kecintaan akan Firman itu sendiri. Kecintaan terhadap diri masih lebih besar dibanding kecintaan terhadap Firman. Ketika ditanya, "Kenapa Anda mencintai Firman Tuhan dan membacanya setiap hari?" Beberapa jawaban yang mungkin muncul di pikiran kita adalah, "Karena saya membutuhkan Firman untuk membimbing saya, memberikan saya kekuatan dan penghiburan di saat saya jatuh, dan membentuk karakter saya." Dengan kata lain saya mencintai dan membaca Firman untuk kepentingan diri saya sendiri. Bahkan ketika kita menjawab bahwa kita membaca Alkitab untuk mengenal pribadi Allah lebih dalam, kita harus jujur apakah pengenalan akan Allah adalah hanya untuk memuaskan kebutuhan intelektual kita?

Cintailah Firman karena Firman itu adalah perkataan Tuhan yang hidup dan yang kita kasihi. Saya bukan mengatakan kalau jawaban-jawaban di atas tidak benar. Tetapi jika kita membaca Alkitab sebatas untuk kemajuan atau kepentingan diri saja maka kecintaan kita akan Firman masih dangkal. Maka tidak heran jika kita sering menjadi enggan dan malas membaca Alkitab saat kita merasa kebutuhan emosi dan intelektual kita tidak dipenuhi, bahkan kita tidak pernah membaca sebagian dari Alkitab karena menganggap itu tidak relevan atau berguna untuk hidup kita. Jadi, sungguhkah kita mencintai Firman Tuhan?

The Bible and Me

Seorang teman kerja saya yang suka sekali membaca novel pernah mengatakan, "*The reality is so painful and novels help me to create another world that I dream of.*" Dan seorang teman lain yang keluarganya mengalami kesulitan keuangan pernah mengatakan, "*I do not dare to call my parents because I am too scared to face the reality.*" *Life is difficult!* Hidup di dalam realita yang tidak gampang cenderung membuat manusia ingin menghindar dan bahkan menyembunyikan diri di dalam dunia impian mereka sendiri.

Kejadian-kejadian yang penuh dengan kemenangan dan janji-janji Tuhan di dalam Alkitab juga sering diperalat oleh umat Kristiani

untuk membius diri mereka dari realita yang sesungguhnya. Tidaklah salah apabila kejadian-kejadian kemenangan umat Kristen yang tercatat di Alkitab dan janji-janji penyertaan Tuhan selalu memberikan kekuatan dan pengharapan bagi kita, tetapi apabila kita sampai selalu berfokus pada hasil akhir dan melupakan proses yang harus dilalui maka kita sedang melarikan diri dari perjuangan hidup.

Alkitab seharusnya menyadarkan dan mempersiapkan umat Kristen untuk menghadapi tantangan dan realita hidup, bukannya malah melarikan diri. Salib yang harus ditanggung oleh Kristus karena dosa manusia, penjualan Yusuf oleh saudaranya sendiri, perzinahan yang dilakukan oleh Daud, dan mati martir yang dialami oleh banyak pengikut Kristus bukanlah realita yang menyenangkan, tetapi itulah realita. Kemenangan yang diterima oleh umat Kristen bukanlah kemenangan yang melupakan tanggung jawab, tetapi kemenangan yang dilalui dengan perjuangan dan air mata di dalam terang Firman Tuhan.

Pergumulan yang kita hadapi dalam membaca dan mentaati Firman Tuhan adalah pergumulan sepanjang hidup dan pergumulan yang tidak gampang dalam dunia berdosa ini. Semakin kita bergumul dengan Firman, semakin kita sadar bahwa diri kita tidak mampu menjalankan Firman itu dengan kekuatan sendiri. Hal inilah yang seharusnya semakin menyadarkan kita bahwa kita membutuhkan anugerah Tuhan dan tidak ada tempat untuk kesombongan diri. Semakin kita bergumul dengan Firman, semakin kita akan disadarkan bahwa kita hidup hanya karena anugerah, dan seharusnya kita juga hidup di dalam anugerah dan bukan lagi di bawah hukum, hidup yang dipenuhi cinta kasih Allah yang telah memilih untuk mengasihi kita bahkan saat kita masih berdosa.

Finally, bacalah Firman agar kita dibaca oleh Firman! Itulah pergumulan yang seharusnya terus-menerus kita jalankan dalam hidup ini - suatu pergumulan rela dibongkar, ditelanjangi, ditundukkan, dan diubahkan oleh Firman menurut kerelaan kehendak Sang Pemberi Firman. Soli Deo Gloria!

Sofia Tioanda
Pemudi GRII Singapura

Endnotes

- ¹ John Chong Ser Choon, *On The Cross Road*. Armour, 2006. Hal. 6.
- ² James Houston, *The Transforming Power of Prayer*. Navpress, 1996. Hal. 30.
- ³ Ibid. Hal. 29-30.
- ⁴ Kierkegaard, *Thoughts on crucial situations in human life*. Augsburg Publishing House, 1941. Hal. 20.
- ⁵ Ibid. Hal. 30.

Krisis Zaman: Generasi 'The Da Vinci Code'

Tragedi di Balik Fiksi

Sejak penerbitan pertamanya pada tahun 2003, buku *The Da Vinci Code* sudah terjual sejumlah 40 juta eksemplar dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa di berbagai negara. Dunia hiburan pun berencana akan menayangkan film *The Da Vinci Code* bulan Mei tahun ini. Banyak wawancara TV, forum diskusi, *games*, dan berbagai situs yang telah dibuat untuk *The Da Vinci Code*. Di bidang literatur, berbagai buku telah ditulis sebagai reaksi terhadap buku ini. Sebagian memakai kesempatan ini untuk menulis buku-buku yang mirip-mirip *The Da Vinci Code* agar bisa ikut mengeruk keuntungan, misalnya *The Michelangelo Code*, *The Dali Code*, *The Da Vinci Cod: A Fishy Parody*, dan lain sebagainya. Sebagian lagi menulis untuk menganalisa atau menentang isi di dalamnya, seperti *The Da Vinci Code Hoax*, *The Truth Behind the Da Vinci Code*, dan masih banyak lagi. Di kalangan orang-orang Kristen, seminar demi seminar telah diadakan untuk membahas *The Da Vinci Code*.

Demikian juga di bidang hukum sudah terjadi dua gugatan hukum dalam dua tahun ini karena pencurian ide. Di tahun 2005 gugatan dilakukan oleh Lewis Purdue, penulis buku *The Da Vinci Legacy and Daughter of God*. Bulan Februari 2006, Michael Baigent dan Richard Leigh, penulis buku *The Holy Blood and the Holy Grail*, juga menuduh pencurian ide dan hak penerbit oleh *The Da Vinci Code*. Persidangan baru saja berakhir tanggal 7 April 2006 yang lalu. Dalam kedua gugatan ini penulis buku *The Da Vinci Code*, Dan Brown, dinyatakan tidak bersalah karena peristiwa-peristiwa 'sejarah' adalah informasi umum yang tidak dapat dijadikan *copyright*. Selanjutnya, pelancongan juga tidak lepas dari pengaruh *The Da Vinci Code*, di mana banyak pembaca sengaja berkunjung ke Perancis hanya untuk melihat karya seni dan arsitek yang dijelaskan dalam buku ini.

Dampak yang begitu besar dari penerbitan buku ini sedang mencerminkan kondisi spiritual zaman sekarang.

"Di mana hartamu berada, di

situlah hatimu berada" (Matius 6:21). Apakah yang sedang dikejar oleh generasi kita? Apakah yang menarik perhatian orang-orang zaman sekarang? Di manakah generasi kita rela menghabiskan uang, waktu, dan tenaga mereka? Kebenaran? Kepalsuan? Kehebohan? Mengapa *The Da Vinci Code* sesungguhnya mendapatkan begitu banyak perhatian, waktu, dan pendapatan ekonomi dari segala lapisan masyarakat? Dari segi ini, kita dapat mengerti lebih dalam apa isi hati generasi kita, yaitu fondasi dan arah hidup yang sedang dituju di zaman ini.

The Da Vinci Code adalah cerita fiktif yang bermula dari pembunuhan satu-satunya orang yang konon mengetahui rahasia yang telah disimpan oleh gereja selama 2000 tahun. Petualangan dimulai oleh cucu perempuannya, Sophie Neveu, dengan membuka kode yang tersimpan di lukisan Leonardo Da Vinci, dan berakhir dengan penemuan bahwa seluruh sejarah kekristenan itu adalah rekaan manusia. Dari cetakan *UK Publisher* yang berjumlah 604 halaman, setengah bagian pertama buku ini (310 halaman) dipenuhi dengan adegan-adegan seru di mana pemeran utama fiksi ini menelusuri kode-kode, teka-teki, dan penemuan-penemuan misterius sementara terus melarikan diri karena adanya konspirasi pembunuhan. Setelah para pembaca tidak habis-habisnya dibuat tegang dan kacau pikirannya sepanjang setengah buku, akhirnya buku ini memasuki anti-klimaks dan sang penulis secara perlahan mulai memberikan filsafat sejarahnya melalui tokoh yang bernama Sir Leigh Teibing, seorang sejarawan yang terpelajar di dalam cerita ini.

Sir Leigh Teibing mengatakan bahwa untuk mengetahui apa yang sedang terjadi kita harus terlebih dahulu mengerti Alkitab (hal. 311). Setelah pernyataan ini, seluruh isi Bab 55 menjadi landasan argumentasi untuk bab-bab selanjutnya. Dalam bab ini dia menyerang kebenaran Alkitab dan keilahian Yesus Kristus dengan 'membocorkan' rahasia yang disimpan oleh gereja



The Last Supper, by Leonardo da Vinci

bahwa sebenarnya Yesus bukanlah Allah, melainkan hanya seorang manusia biasa yang menikah dengan Maria Magdalena, dan Alkitab bukanlah Firman Allah tetapi hanya merupakan produk manusia. Menurut *The Da Vinci Code*, Yesus sebenarnya ingin menyerahkan kerajaan-Nya kepada Maria Magdalena tetapi murid-murid-Nya mencoba menghentikan hal itu. Maka Injil menggambarkan Maria Magdalena sebagai seorang pelacur yang hina dan isi Alkitab juga mencoba menurunkan martabat wanita, seperti cerita yang direka di kitab Kejadian yang menuduh wanita (Hawa) sebagai penyebab umat manusia jatuh ke dalam dosa. Leigh Teibing menambahkan bahwa surat-surat Rasul juga mengekang kebebasan manusia dengan mengajarkan bahwa hubungan seksual adalah hal yang rendah padahal ini adalah hal yang alami dan indah. Semua ini semata-mata hanyalah akal muslihat licik untuk menyembunyikan rahasia pernikahan Yesus.

Saat Constantine menjadi kaisar Roma pada abad keempat, demi menyatukan kerajaannya dia menjadikan agama Kristen sebagai agama negara. Maka sejarah gereja sangat ironis karena kaisar yang tidak mengenal Allah inilah yang menentukan buku-buku mana yang pantas dijadikan kitab Perjanjian Baru melalui konsili Nicea. Semua buku-buku yang menyetujui keilahian Yesus dipilih sedangkan buku yang melihat Yesus sebagai manusia biasa dibakar habis. Sejak saat itu umat Kristen mulai melihat Yesus sebagai Allah walaupun sebelumnya dia hanyalah manusia biasa. Gereja juga menjadi semakin kuat dan rahasia pernikahan Yesus semakin terkubur. Akan tetapi ada orang-orang yang mengetahui kebenaran ini dan menyembunyikannya dengan baik selama 2000 tahun ini. Mereka akhirnya membentuk suatu organisasi *Priori of Sion* yang memiliki pengikut yang berupa ilmuwan dan seniman hebat seperti Isaac Newton dan Leonardo Da Vinci. Dengan menyusun fakta dan fiksi secara kreatif dan berselang-seling, penulis *The Da Vinci Code* mencoba merobohkan sejarah kekristenan melalui mulut tokoh fiksi sejarawan Leigh Teibing.

Buku ini ditanggapi dengan pujian dan kritik dari berbagai pihak. Di satu pihak, banyak pengulas buku yang cukup terkenal seperti *New York Times*, *Chicago Tribune*, *Library Journal*, dan masyarakat umum yang memuji bahwa buku ini sungguh menarik dan mendidik, penuh dengan nilai-nilai seni dan sejarah. Di lain pihak, para sejarawan dan sejumlah pembaca mengeluh akan riset yang ceroboh dalam buku ini, termasuk fakta sejarah dan deskripsi seni dan arsitek yang tidak akurat dan bahkan salah. Sedangkan dari kalangan Kristen, banyak yang melihat buku ini sebagai ancaman serius terhadap iman Kristen sehingga mereka berapi-api menentang isi buku ini. Tetapi seperti dikatakan di atas, adanya efek positif dari buku ini dengan munculnya minat terhadap sejarah gereja pada sejumlah orang setelah membacanya. Efek positif ini dilihat oleh sebagian gereja sebagai kesempatan untuk penginjilan. Karena buku ini memiliki pembaca yang begitu luas

maka ia merupakan topik diskusi yang dapat dijadikan sebuah jembatan untuk mengabarkan Injil kepada banyak orang. Banyak gereja mengadakan seminar dan pembahasan tentang pengaruh *The Da Vinci Code* untuk sekaligus 'menjaring jiwa'.

Jika kita meninjau lebih dalam lagi, sebenarnya reaksi terhadap *The Da Vinci Code* terlalu dibesar-besarkan, baik reaksi terhadap dampak positif maupun dampak negatifnya. Dari segi mutu, *The Da Vinci Code* bahkan tidak memenuhi syarat-syarat dasar dokumen sejarah (walaupun di'sah'kan oleh pengadilan sebagai dokumen sejarah dengan memenangkan Dan Brown dari tuntutan pencurian ide), dan serangannya terhadap iman Kristen juga hanya berdasarkan argumentasi yang mudah dirobuhkan. Secara esensi, buku ini menyerang dua doktrin dasar kekristenan, yaitu doktrin Alkitab dan doktrin Kristus. Detil-detil lainnya hanyalah implikasi lanjutan dari serangan terhadap dua doktrin dasar ini.

Doktrin Alkitab menjawab pertanyaan penting seperti, "Apakah Alkitab itu? Mengapa Alkitab adalah Firman Tuhan? Bagaimana

Alkitab ditulis? Mengapa Alkitab diterima oleh gereja sebagai Firman Tuhan?" Leigh Teibing mengatakan bahwa Alkitab bukan Firman Allah. Alkitab tidak jatuh dari langit namun ditulis oleh tangan manusia dan sudah mengalami pencatatan ulang selama ribuan

tahun dan berbagai perubahan versi. Kuasa manusialah yang menentukan buku-buku mana yang diturunkan kepada generasi selanjutnya. Inilah doktrin Alkitabnya *The Da Vinci Code*. *The Da Vinci Code* tidak memberikan ruang kepada Allah yang Mahakuasa untuk memakai manusia ciptaan-Nya dalam menurunkan Firman-Nya. Asumsinya, kalau Allah yang berfirman, buku-Nya harus jatuh dari langit. Apa barang-barang yang jatuh dari langit langsung jadi Firman Allah? Dalam pengajaran teologi yang paling dasar, doktrin Alkitab meninjau dengan ketat inspirasi, penulisan, otoritas, kanonisasi, dan preservasi Kitab Suci yang Allah berikan dan bagaimana tuntunan Roh Kudus sepanjang sejarah memampukan gereja Kristus mendengarkan suara Sang Gembala, mengerti, dan menaati Firman-Nya. Seseorang yang memulai dari asumsi yang bias dan tidak berdasar tidak dapat menjadi sejarawan sejati. Demikianlah kita perlu menelusuri sejarah penulisan dan pembentukan Alkitab dengan hati yang terbuka untuk melihat keharmonisan semua fakta-fakta yang ada. Pada akhirnya, umat pilihan akan melihat bahwa Firman Tuhan berkuasa menaklukkan hati kita dan Firman Tuhan sendirilah yang harus menyatakan diri sebagai Firman Tuhan sebab klaim mutlak seperti ini terlalu tinggi dan tidak mungkin untuk dibuktikan oleh pikiran dan pengamatan manusia yang begitu terbatas.

Doktrin Kristus mengajarkan tentang siapa Kristus dan karya Kristus, yang merupakan fondasi dari kekristenan sendiri. *The*

Jika kita meninjau lebih dalam lagi, sebenarnya reaksi terhadap The Da Vinci Code terlalu dibesar-besarkan, baik reaksi terhadap dampak positif maupun dampak negatifnya.

Da Vinci Code mereka-reka pernikahan Yesus dengan Maria Magdalena yang tidak dapat dibuktikan secara sejarah maupun logika. Gereja tidak bemula dari popularitas dan kuasa politik akan tetapi bertumbuh melalui curahan darah pengorbanan kaum martir. Sejak semula gereja sudah mempercayai keilahian Kristus sampai rela mempertaruhkan nyawa untuk mengabarkan kematian dan kebangkitan-Nya. Seluruh pengharapan mereka terpancar di dalam iman mereka yang begitu dalam terhadap Injil yang mereka beritakan. Siapa yang segila itu bersedia menderita dan mengorbankan hidup mereka untuk menyebarkan cerita yang mereka reka sendiri? Apa alasannya untuk terus mengagungkan seorang kriminal di salib, yang hanya seorang manusia biasa, sebagai Allah hingga meneteskan darah dan setia sampai nafas terakhir? Pernikahan Yesus dengan Maria Magdalena hanyalah khayalan yang tidak dapat di-*trace* ke akar sejarah.

Di samping itu, penulis buku ini sendiri pun terbukti belum membaca Alkitab dengan benar, akan tetapi berani berkomentar panjang lebar tentang isi Alkitab. Dia mengatakan bahwa Alkitab menolak kemanusiaan Kristus padahal kemanusiaan maupun keilahian Kristus dinyatakan oleh kebenaran Alkitab dengan solid dan tanpa dikompromi. Tentang martabat wanita, sesungguhnya dampak kekristenan melalui pengajaran Alkitab sepanjang sejarah telah menempatkan hak asasi wanita pada posisi yang seharusnya, yaitu sebagai manusia yang diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah yang sama berharganya di mata Allah. Maka tuduhan bahwa Alkitab menurunkan martabat wanita sama sekali tidak benar. Alkitab juga tidak menyalahkan hubungan seksual seperti yang dituduh oleh *The Da Vinci Code*, akan tetapi hanya melarang hubungan seksual di luar pernikahan. Hanya orang-orang yang belum membaca atau mempelajari Alkitab yang dapat tertipu oleh rekaannya.

Doktrin Alkitab dan doktrin Kristus adalah bagian dari ajaran Kristen yang paling dasar yang memiliki akar yang sangat kokoh baik ditelusuri melalui Kitab Suci sendiri maupun sejarah. Setiap orang Kristen seharusnya menerima dan mempelajari kedua doktrin ini sebagai landasan yang paling dasar sejak awal mereka beriman pada Kristus. Tetapi, kenyataan bahwa sebuah cerita fiktif (bukan dokumen sejarah) dapat menggoyahkan iman begitu banyak orang Kristen benar-benar menunjukkan betapa pengajaran Kristen yang paling dasar telah dilalaikan. Akibatnya, umat Kristen berperang di peperangan yang begitu rendah mutunya – peperangan melawan fiksi — yang bahkan dapat dilakukan oleh seseorang yang bukan Kristen. Dalam hal ini, umat Kristen, terutama para pemimpin gereja, perlu merenungkan kesetiaan mereka sebagai orang-orang yang sudah dipercayakan untuk bertanggung jawab dalam mempertahankan dan mengajarkan kebenaran Allah.

Pada umumnya, seorang pembaca tidak memerlukan iman Kristen dan pengertian doktrin tetapi hanya memerlukan pengertian sejarah yang dasar untuk melihat kesalahan fakta dan kronologi sejarah serta logika dari *The Da Vinci Code*. Misalnya, konsili Nicea bukanlah konsili untuk kanonisasi, melainkan konsili Hippo yang berakhir dengan konsili Carthage yang terjadi seabad setelah kematian Constantine. Maka sudah tidak logis lagi untuk menyatakan bahwa Constantine yang menentukan buku-buku Perjanjian Baru.

Walaupun kita dapat memakai kesempatan penginjilan yang telah dihasilkan oleh penerbitan buku ini dan bersukacita atas pertumbuhan minat masyarakat terhadap sejarah gereja, sebenarnya kita lebih perlu lagi merenungkan dengan serius kelalaian kita dalam peperangan yang sesungguhnya. Kita telah dipanggil untuk berperang dalam peperangan yang lebih dahsyat, dan ini bukanlah sekedar bereaksi terhadap setiap buku bestseller yang berisi ajaran sesat dan merasa puas karena kita dapat menunjukkan kesalahannya *sambil* mengambil kesempatan ini untuk melakukan aktifitas gerejawi *so-called* penginjilan. Di tingkat

ini, sebenarnya kita belum berperang dalam peperangan yang paling esensi melainkan hanya mengikuti tuntutan pasar—hanya bereaksi terhadap pasar.

Kita juga perlu mengingat bahwa popularitas *The Da Vinci Code* bukan semata-mata karena ceritanya menarik, akan tetapi karena banyak orang yang senang sekali memakai buku ini sebagai landasan untuk menolak Kristus maka semakin membaca mereka semakin percaya. *The Da Vinci Code* bukan buku pertama dan tidak akan menjadi buku terakhir yang menentang kebenaran. Akhir-akhir ini *The Gospel of Judas* tiba-tiba muncul dan menarik begitu banyak perhatian masyarakat sekali lagi. Belum seminggu sejak kemunculannya, sudah ada begitu banyak situs dan *documentary* tentang buku injil yang konon 'terhilang' ini. Sebelum Paskah, seperti biasanya ada 'artikel-artikel sains' yang terbit untuk menyerang Alkitab dan kali ini mencoba membuktikan bahwa Yesus sebenarnya tidak berjalan di atas air akan tetapi danau Galilea kebetulan sedang membeku saat itu maka Yesus berjalan di atas es. Kalau kita tanggap satu per satu secara mendetil, kapan selesainya? Kalau ada seribu buku yang keluar yang menggemparkan dunia, apa kita juga ikut-ikutan gempar dan sibuk menanggapi satu demi satu?

Jika kita menghitung jumlah tenaga, waktu, dan uang yang sudah dipakai oleh gereja-gereja dan kalangan Kristen hanya demi menangani satu cerita fiktif ini, dapatkah kita mengatakan bahwa kita sudah bertanggung jawab dengan baik dalam menggunakan anugerah Allah yang dititipkan kepada kita? Apakah Allah akan membenarkan respons kita? Jangan-jangan kita sedang mengerahkan seluruh pasukan negara lengkap dengan senjata mutakhir untuk melawan beberapa orang musuh bersenjatakan bambu runcing.

Gereja dipanggil untuk berjalan di depan zaman dan memimpin arah sejarah dalam terang Firman Tuhan, bukan malahan mengikuti arah perhatian dunia

Gereja dipanggil untuk berjalan di depan zaman dan memimpin arah sejarah dalam terang Firman Tuhan, bukan malahan mengikuti arah perhatian dunia dan hanya sebagai yang bereaksi seperti *answering machine* saja. Kita harus mampu menuntun zaman berdasarkan visi kekekalan yang terlepas dari perangkap waktu dan belenggu-belenggu dunia ini. Inilah panggilan gereja, baik secara pribadi maupun kolektif, untuk berperang dalam perang sesungguhnya dengan bersenjatakan Injil Kristus—suatu panggilan peperangan rohani yang menuntut pengertian terhadap kebenaran Firman Tuhan secara *solid*. Gereja dipanggil untuk berperang memberitakan Injil, menyatakan kebenaran Firman Tuhan dan memberikan pengharapan kepada dunia yang sedang menuju kematian.

Panggilan kedua adalah mandat budaya, termasuk membangun pengertian sejarah yang benar di dunia ini. Hal ini akan memberkati orang-orang Kristen maupun yang bukan Kristen. Phillip Schaff, seorang sejarawan Protestan pada abad ke-19 mengemukakan kualitas-kualitas dasar seorang sejarawan sejati. Yang pertama adalah *motivation*. Kita harus belajar mencintai apa yang benar, bukan hanya mendengar dan menyebarkan data-data yang menarik tapi palsu. Yang kedua mengenai *content* di mana kita perlu membangun pengetahuan terhadap sumber-sumber informasi kita dan menganalisa kebenaran mereka. Yang ketiga adalah membangun fondasi yang *solid* sebagai suatu *framework* untuk membuat penilaian sebab fakta-fakta bukan keping-keping yang terpisah akan tetapi mereka memiliki hubungan satu sama lain dan mengandung arti secara keseluruhan. Jikalau orang-orang Kristen memenuhi panggilan mandat budaya dalam bidang sejarah dengan membangun filsafat dan struktur sejarah yang *solid*, maka cerita fiktif seperti *The Da Vinci Code* akan langsung terlihat essensi sebenarnya yakni *dongeng* sehingga tidak perlu 'kebakaran jenggot' seperti yang telah terjadi sekarang.

Melalui pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pengaruh ekonomi dan besarnya resources yang telah dihabiskan untuk *The Da Vinci Code* menunjukkan pada kita kondisi rohani gereja yang sangat rendah dan betapa rusaknya dunia zaman ini. Dalam kondisi seperti ini, fakta justru menunjukkan bahwa gereja tertidur dengan lelap dan puas dengan aktifitas-aktifitas yang ada, jemaat nyaman dalam ketidaktahuan akan kebenaran yang diimani, dan dunia semakin bersorak gembira karena mendapat satu lagi dukungan tambahan untuk menolak Kristus. Inilah *krisis* zaman kita sekarang! Lalu di manakah para pemuda-pemudi Kristen yang militan dalam membela dan memperjuangkan imannya serta yang berani menerobos krisis ini? Bangunlah hai pemuda-pemudi Kristen! Inilah panggilan kita! Marilah kita kembali setia kepada kebenaran Firman Tuhan yang *solid* di dalam *Reformed Theology* dan mengembangkan potensi yang sudah Tuhan berikan dalam terang Firman Tuhan untuk berani memberitakan Injil dan menantang serta membawa zaman ini kembali kepada-Nya! Soli Deo Gloria.

Mejlina Tjoa
Pemudi GRII Singapura



- Dokter wanita pertama di dunia adalah seorang yang bernama Peseshet, hidup di masa Mesir kuno tahun 2600-2100 SM (zaman *Old Kingdom*).
- Pertandingan Olympic pertama (776 SM) dimenangkan oleh Corubus, seorang koki. Pertandingan yang dimenangkannya yaitu lari *sprint* 192 meter, satu-satunya pertandingan pada masa awal Olympic.
- Kamus Inggris pertama ditulis oleh Samuel Johnson pada tahun 1755. Ia adalah penulis tunggal kamus ini, dan tertulis di halaman judulnya "Dr. Samuel Johnson, A.M." Gelar Master of Arts (A.M.) adalah gelar kehormatan yang dianugerahkan dari Oxford. Samuel Johnson pernah kuliah di Oxford tetapi kemudian putus kuliah di tahun pertama di Oxford akibat kemiskinan.
- Ray Tomlinson adalah pengirim *e-mail* pertama di dunia (1972), di mana penggunaan tanda @ adalah ide darinya untuk memisahkan nama pemakai dan nama komputer.
- Alkitab, buku terlaris di dunia, juga adalah buku yang paling banyak dicuri.

Wawasan Kristen bagi Aspek Sosial Kemasyarakatan

Pada tanggal 15 April 2006 di GRII Kelapa Gading telah diresmikan Reformed Center for Religion and Society (Reformed CRS) atau Pusat Pengkajian Reformed bagi Agama dan Masyarakat. Dalam rangka peresmian Reformed CRS, kali ini Pillar mewawancarai Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D., sebagai Direktur Eksekutif dan Co-founder Reformed CRS, mengenai pengaruh Gerakan Reformed Injili dalam masyarakat dan politik di Indonesia. Mari kita simak interview Pillar (P) dengan Pak Ben (B), demikian beliau lebih akrab dipanggil, berikut ini.

P: Apa itu Reformed Center for Religion and Society?

B: Reformed Center for Religion and Society (Pusat Pengkajian Reformed bagi Agama dan Masyarakat), yang disingkat Reformed CRS, mengkaji peran agama dalam setiap aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, apakah itu politik, ekonomi, pendidikan, kerja dan keluarga, dengan memandangnya dari perspektif *Reformed theology*.

P: Apa visi dan misi Reformed CRS?

B: Sebagai pertanggungjawaban iman kepada Kristus, Reformed CRS memiliki visi menjalankan mandat budaya, memulihkan, dan mengembalikan kehidupan sosial kemasyarakatan yang telah tercemar oleh dosa kepada fungsinya yang semula dalam terang Firman Tuhan.

Misi Reformed CRS adalah mendorong peran sosial agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dengan menjalankan fungsi kritis dan tugas profetisnya, serta meletakkan landasan moral, etik, dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perjuangan Reformed CRS mencakup kepentingan rakyat banyak, tidak hanya sebatas kepentingan Kristen belaka. Kebenaran yang diperjuangkan Reformed CRS adalah kebenaran intrinsik, di satu sisi berfondasikan iman Kristen, di sisi lain dapat diterima dan mendatangkan manfaat bagi semua pihak.

Berpijak pada konsep “anugerah umum” (*common grace*) dari *Reformed theology*, Reformed CRS menghargai upaya yang dilakukan agama dan kebudayaan dalam mencari kebenaran sebagai respon terhadap wahyu umum (*general revelation*). Itu sebabnya di dalam dialog mandat budaya, Reformed CRS menghargai sumbangan pemikiran dan input dari berbagai pihak. Dengan motto “Semua Kebenaran adalah Kebenaran Allah” (*All Truth is God’s Truth*), Reformed CRS percaya bahwa Allah adalah kebenaran itu sendiri, dan bahwa Dia adalah Sumber Kebenaran. Setiap kebenaran yang diinterpretasikan harus kembali kepada Dia yang telah menyatakan diri-Nya dalam Kristus dan Firman-Nya.



P: Siapa-siapa saja yang terlibat dalam Pusat Pengkajian (tim inti)? Pillar juga mendengar ada tim penasihat dari pihak Muslim seperti Gus Dur, dsb. Bisa dijelaskan peranan mereka sebagai tim penasihat?

B: Kepengurusan Reformed CRS terdiri dari tiga dewan:

Dewan Pendiri

Pdt. Dr. Stephen Tong (*Founder*)

Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D. (*Co-founder*)

Dewan Penasehat

K. H. Abdurrahman Wahid

Drs. Christianto Wibisono

Letjen. (purn.) H. B. L. Mantiri

Prof. Dr. J. E. Sahetapy, S.H., M.A.

Dr. Mochtar Riady

Pdt. Dr. S. A. E. Nababan

Pdt. Dr. Stephen Tong (*Ketua*)

Dewan Eksekutif

Direktur Eksekutif :

Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D. (Boston College, USA)

Bendahara :

Murniaty Santoso, M.Sc. (Sloan School, MIT, USA)

Dipl.Ing. Alwi R. Sjaaf (TFH Berlin, Germany)

Departemen Riset dan Studi :

Tandean Rustandy, M.B.A. (University of Chicago, USA)

Murniaty Santoso, M.Sc. (Sloan School, MIT, USA)

Dr.Ing. Lim Yow Sin (TU Berlin, Germany)

Departemen Media :

Joseph Tjakra (Universität des Saarlandes, Germany)

Jani Hermawan M.A.L.D.

(The Fletcher School, Tufts University, USA)

Departemen Training, Workshop dan Seminar :

Tumbur Tobing, M.B.A.

(University Santo Tomas, Philippines)

Dipl.Ing. Alwi Sjaaf (TFH Berlin, Germany)

Departemen Advokasi :

Joko Prabowo, M.H.

(Universitas Pelita Harapan, Indonesia)

Keberadaan Gus Dur (anggota Dewan Penasehat) dalam Reformed CRS antara lain adalah untuk memberikan wawasan kebangsaan dan wawasan keislaman dalam menjalankan tugas kita sebagai Dewan Eksekutif. Ketika deal dengan RUU Anti-Pornografi dan Anti-Pornoaksi, misalnya, kita ingin tahu bagaimana pendapat Islam. Peran Gus Dur di situ.

P: Dari mana asal mula teretusnya ide untuk memulai Reformed CRS?

B: Ide mendirikan Pusat Pengkajian Reformed telah ada dalam benak Pdt. Dr. Stephen Tong sejak 20 tahun yang lalu. Saya sendiri mulai mengemukakan Reformed CRS ketika masih studi di Yale University. Visi untuk mendirikan Reformed CRS semakin jelas ketika saya sedang menyelesaikan studi doctoral di Boston College.

P: Apa fungsi dari Pusat Pengkajian ini di masyarakat?

B: Melalui publikasi, pelatihan, *workshop*, dan seminar, Reformed CRS berupaya mempengaruhi opini publik dengan wawasan Kristiani. Melalui program-programnya, Reformed CRS memperlengkapi dan memberdayakan baik warga gereja maupun warga masyarakat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam setiap elemen sosial masyarakat—apakah itu dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, kerja, dan keluarga.

Reformed CRS terpanggil mempersiapkan kader pemimpin bangsa yang bermoral dan beretika, serta berdedikasi tinggi. Melalui program-programnya yang berwawasan Kristiani, Reformed CRS mempersiapkan kader generasi penerus dengan menggali potensi dan talenta yang masih terpendam, menanamkan arti kepemimpinan sebagai penatalayanan (*stewardship*), serta memberikan wawasan kebangsaan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Untuk mempengaruhi kebijakan publik (*public policy*), Reformed CRS berupaya mengkaji permasalahan dalam bentuk riset dan studi, memberikan input dan sumbangan pemikiran kepada pemerintah, melakukan pengawasan dan advokasi terhadap berbagai peraturan perundang-undangan, serta berupaya mensosialisasikan peraturan legal kepada masyarakat luas.

P: Apa yang akan menjadikan Pusat Pengkajian berbeda dengan organisasi lain yang sejenis?

B: Dibandingkan dengan organisasi sejenis, salah satu keunikan Reformed CRS adalah mengkaji aspek sosial kemasyarakatan dari perspektif agama dengan melihatnya dari sudut pandang *Reformed theology*. Keunikan lain, walau berbasis iman Kristiani, perjuangan Reformed CRS bersifat inklusif dan menyeluruh, tidak sektarian. Walau Reformed CRS terpanggil mempengaruhi kebijakan publik, ia selalu menjaga jarak dengan kekuasaan negara, tidak berpolitik praktis.

P: Organisasi-organisasi apa saja yang menjalankan kegiatan yang mirip dengan Pusat Pengkajian (dari pihak Katolik atau Islam, misalnya)? Bagaimana posisi Pusat Pengkajian berkaitan dengan mereka? Kenapa harus ada Pusat Pengkajian lagi?

B: Pihak Islam memiliki beberapa pusat pengkajian, antara lain CIDES yang berada di bawah ICMI dan Lakspedam yang berada di bawah NU. Dari pihak Katolik, CSIS seringkali diidentifikasi sebagai pusat pengkajian Katolik walau tidak berada secara resmi di bawah Katolik. Yang Kristen, dulu ada yang namanya Akademi Leimena tapi sekarang sudah tidak kedengaran lagi. Keberadaan Reformed CRS adalah jelas. Kita tidak ikut-ikutan. Reformed CRS bukan sekedar tambahan dari sejumlah pusat pengkajian yang sudah ada. Reformed CRS didirikan pertama-tama karena misi Kristen, menjalankan mandat budaya, menjadi garam dan terang di tengah-tengah dunia yang berdosa ini. Untuk itu, gereja harus menjadi hati nurani masyarakat. Itu sebabnya Reformed CRS harus berdiri.

P: Hal-hal atau topik-topik apa saja yang akan menjadi sorotan awal?

B: Fokus awal kami yaitu seputar masalah kebebasan beragama yang akhir-akhir ini menjadi sorotan tajam media. Keprihatinan kami tidak hanya pada masalah penutupan/perusakan gereja dan Peraturan Bersama Menteri pengganti SKB 2 Menteri yang sangat meresahkan warga gereja. Kami juga prihatin terhadap Jemaat Ahmadiyah dan Komunitas Eden yang menjadi korban dari segelintir orang yang tidak





B: Kami mempopulerkannya melalui seminar, penerbitan jurnal, tulisan-tulisan, *talk show*, dll. Media yang kami pakai meliputi media cetak (suratkabar, jurnal, dan majalah) dan media elektronik (radio dan TV).

P: Siapa-siapa saja yang boleh terlibat langsung dalam Pusat Pengkajian, dan bagaimana orang yang terbeban dapat terlibat? Apakah ada kriteria tertentu?

B: Yang boleh terlibat secara langsung adalah mereka yang memiliki beban mandat budaya dan visi *Reformed theology* yang jelas.

bertanggung jawab. Itu sebabnya pada hari Jumat, 28 April lalu, kami menyelenggarakan Seminar “Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Beragama” di Jakarta dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong, Prof. Drs. Dawam Rahardjo, Prof. Dr. J. E. Sahetapy, S.H., M.A., dan saya sendiri. Seminar yang dihadiri lebih dari 1000 orang ini diliput oleh beberapa surat kabar dan TV nasional seperti Kompas, Suara Pembaruan, Investor Daily, Sinar Harapan, Indosiar, dan TPI.

P: Bagaimana Pusat Pengkajian “mempopulerkan” peranan dan pandangannya dalam masyarakat? Melalui media apa saja?

Wawancara oleh Redaksi Pelaksana PILLAR

Sekretariat Reformed Center for Religion and Society

Jl. Boulevard Raya QJ III/28

Kelapa Gading Permai

Jakarta 14250

Tel. (62-21)45842387/8, Fax. (62-21)4516261

E-mail: reformed.crs@gmail.com

Website: www.reformed-crs.org

Rekening: Bank Lippo cabang Hayam Wuruk, Jakarta,

Acc. No. 530.30.01507.7



Iman Kristen vs Iman Evolusi

Q: Menurut penelitian ilmiah, kehidupan di bumi sudah ada sejak sekitar 5 milyar tahun yang lalu. Bagaimana menghubungkan hal ini dengan sejarah Alkitab yang ‘hanya’ ribuan tahun? Pertanyaan kedua, usia manusia purba (fosil yang ditemukan) sudah milyaran tahun, sedangkan kisah Adam hanya ribuan tahun, bagaimana menjelaskannya menurut Alkitab? Terima kasih.

Lie Khi Fuk
Pemuda GRII Kelapa Gading

A: Di sini yang terjadi bukanlah masalah antara ilmu pengetahuan dengan iman Kristen, tetapi antara ‘iman evolusi’ dengan iman Kristen. ‘Iman evolusi’ bukanlah studi dan data ilmiah. Semua paparan yang masih menggunakan kata “mungkin...,” “diperkirakan...,” “diduga...,” dan seterusnya bukanlah suatu paparan ilmiah. Dunia *diperkirakan* berusia sekian juta tahun, fosil ini *diduga* berusia sekian milyar tahun, dan seterusnya menunjukkan bahwa itu bukanlah fakta ilmiah. Sesuatu yang *mungkin* mari kita tanggapi juga dengan *mungkin*. Artinya, kalau mungkin satu juta tahun, berarti mungkin juga seribu tahun. Ini bukan ilmu. Ilmu berbicara tentang kepastian. Kita hanya bisa *percaya* apakah itu benar atau tidak. Kalau ini masalah *kepercayaan*, maka kita bicara di tataran iman.

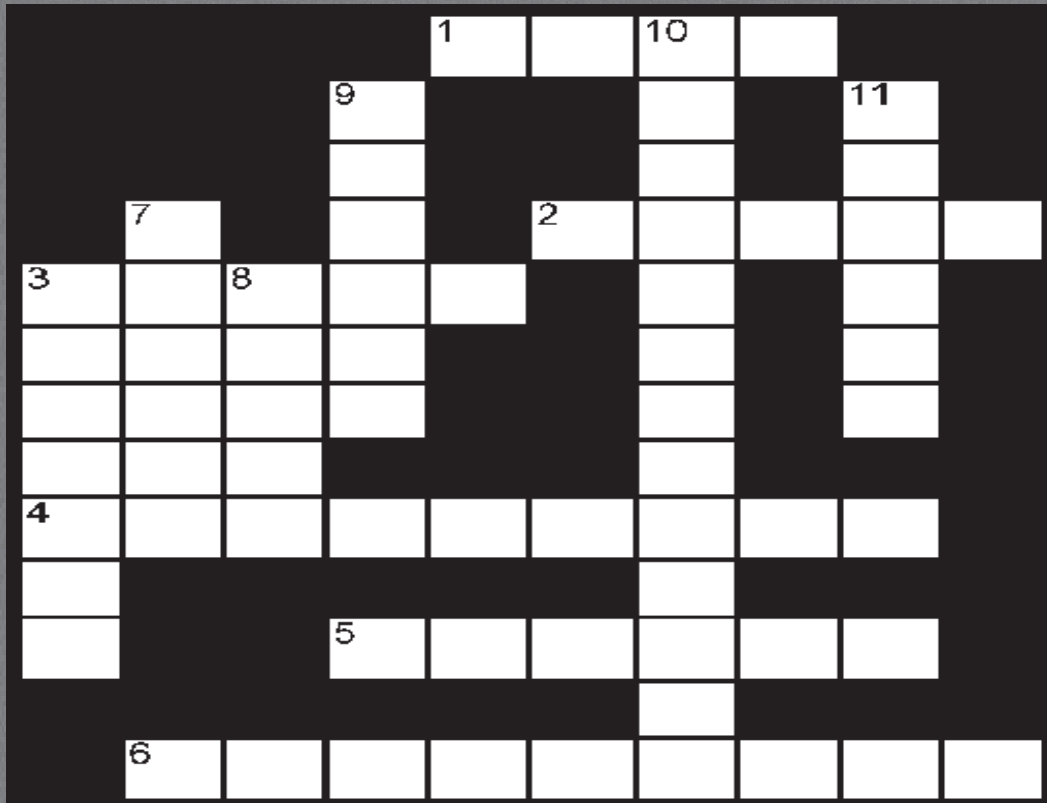
Jika kita bicara tentang iman, maka kita sekarang adu antara iman Kristen yang berlandaskan Firman Tuhan, dengan ‘iman evolusi’ yang berlandaskan pikiran Pierre Teilhard de Chardin, Charles Darwin, Sir Julian Huxley, dan lain-lain. Siapakah mereka dan apa hak kita percaya kepada mereka lebih daripada kepada Firman Tuhan, yang sudah menyatakan diri sebagai kepercayaan begitu kokoh, hingga Kristus pun mempercayainya sebagai kebenaran? Apakah kita, sebagai orang Kristen, mempercayai manusia yang terbatas lebih daripada pengakuan dari Anak Allah sendiri?

Selain itu, banyak sekali fakta evolusi yang justru bertentangan dengan dirinya sendiri secara ilmiah. Dunia evolusi sampai hari ini masih bertempur tentang standar pengukur fosil dan alasan terjadinya dunia. Itu menunjukkan mereka sendiri tidak mempunyai standar sah untuk menjadi acuan mutlak. Banyak fakta ilmiah sejati melawan ‘iman evolusi’, khususnya hukum Mendel, yang sudah terbukti, di mana dinyatakan bahwa tidak ada kemungkinan pencampuran antar genus. Berbagai spesies dari genus yang sama bisa disilangkan, tetapi antar genus tidak bisa disilangkan. Itu semakin dibuktikan dengan perkembangan pengetahuan DNA saat ini.

Bahkan saat ini, banyak ilmuwan semakin sadar bahwa usia bumi tidak melewati 12.000 tahun. Ini pengertian yang lebih mendekati Firman Tuhan. Namun, bagaimanapun juga, iman seperti ini tetap harus kembali ke Alkitab, karena pada saat bumi terjadi, tidak ada manusia yang menyaksikan (karena belum dicipta), dan cara terbaik untuk bertanya adalah bertanya kepada yang mencipta alam semesta, yaitu Tuhan Allah sendiri. Bukankah demikian? Amin.

Pdt. Sutjipto Subeno

Halo teman-teman! Ada pepatah mengatakan, "Tak kenal maka tak sayang." Nah... sudah berapa dekatkah kita dengan Alkitab kita? Edisi SerSan bulan ini adalah teka-teki silang (TTS) sebagai sarana untuk menguji pengetahuan kita akan Alkitab. Engga susah kok, silakan mencoba!



Mendatar:

1. "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan" adalah kalimat di surat Yohanes yang ke...
2. Ucapan ilahi tentang Niniwe terdapat dalam kitab ini
3. Bapa orang yang diam dalam kemah dan memelihara ternak
4. Yang mengangkat Ester sebagai anak
5. Nama raja yang memasukkan Daniel ke dalam gua singa
6. Kata ke-41 dalam Roma 6:13

Menurun:

3. "Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati" ada di kitab ini
7. Penulis Kidung Agung
8. Ikan yang menelan Yunus
9. Nama asli Mesakh
10. "Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semua akan ditambahkan kepadamu" terletak di Injil Matius ayat ke...
11. Penulis surat Roma

Untuk berpartisipasi, segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 22 Mei 2006. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan. Contoh cara menjawab: Samuel, GRII Singapura, Mendatar: 1. Yesus, 2. Wahyu, dst., Menurun: 3. John, dst.

Pemenang SerSan edisi April adalah

- Vidi dari GRII Pusat (+62856188xxxx)
- Yuliana dari GRII Pusat (+628193252xxxx)

Hadiah akan diberikan di Persekutuan Pemuda I atau II atau Persekutuan Remaja GRII Pusat. Selamat yah!

Jawaban SerSan edisi April adalah: Lipatan karpet/tangga, wajah perempuan di kiri atas, tongkat orang di kanan, lipatan baju di pinggang anak, lipatan baju di dekat sandal anak, tongkat kecil di pinggang anak, topi orang yang di kanan .